

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Aluh-Aluh

SMP Negeri 1 Aluh-Aluh, yang terletak di Jl. Inpres Aluh-Aluh, Rt 01, No.36, Aluh-Aluh Besar, Kec. Aluh-Aluh, Kab. Banjar, Prov. Kalimantan Selatan, merupakan sekolah menengah pertama negeri yang menjadi pilihan utama bagi para siswa di wilayah tersebut. Dengan akreditasi "B" yang diperoleh pada tanggal 31-10-2015 berdasarkan SK No. 135/KEP/BAP-SM/X/KU/2015, SMP Negeri 1 Aluh-Aluh berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi para siswanya.

Sekolah ini didirikan pada tanggal 07-11-1983 berdasarkan SK No. 0472/0/1983 dan telah beroperasi secara resmi sejak tanggal 23-03-2020 berdasarkan SK No. 421.3/511/Disdik. SMP Negeri 1 Aluh-Aluh menyelenggarakan pendidikan selama 6 hari dalam seminggu dengan sistem pembelajaran pagi. Sekolah ini berada di bawah naungan pemerintah daerah dan dilengkapi dengan akses internet serta sumber listrik dari PLN.

SMP Negeri 1 Aluh-Aluh menjadi pilihan ideal bagi para orang tua yang menginginkan pendidikan berkualitas bagi putra-putri mereka di Kabupaten Banjar. Dengan tenaga pengajar yang berpengalaman dan fasilitas yang memadai, sekolah ini berusaha untuk membekali para siswanya dengan pengetahuan,

keterampilan, dan karakter yang kuat sebagai bekal mereka dalam menghadapi masa depan.

2. Identitas Sekolah

Tabel 4.1. Identitas SMP Negeri 1 Aluh-Aluh

Nama Sekolah	:	SMP Negeri 1 Aluh-Aluh
NPSN	:	30300233
Jenjang Pendidikan	:	SMP
Status Sekolah	:	Negeri
Alamat Sekolah	:	Jl. Inpres Aluh-Aluh RT 01, No. 36, Aluh-Aluh Besar, Kec. Aluh-Aluh, Kab. Banjar, Prov. Kalimantan Selatan
Kode Pos	:	70655
Nomor Telepon	:	085106605959
Email	:	smpnaluh1@gmail.com
SK Pendirian	:	0472/0/1983, tanggal 07 November 1983
SK Izin Operasional	:	421.3/511/Disdik, tanggal 23 Maret 2020
Akreditasi	:	B (SK No. 135/KEP/BAP-SM/X/KU/2015, 31 Oktober 2015)
Waktu Penyelenggaraan	:	Pagi / 6 hari
Sumber Listrik	:	PLN (2.200 watt)
Akses Internet	:	Indihome
Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Aluh-Aluh

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 1 Aluh-Aluh

a. Visi

**"Terwujudnya Lulusan Yang Terdidik, Terampil, Dan Mampu
Bermasyarakat Dengan Landasan Iman Dan Taqwa"**

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, SMP Negeri 1 Aluh-Aluh menjabarkannya ke dalam misi sekolah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan keagamaan untuk membantu peserta didik dalam mengenali diri melalui pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan siswa yang positif dan mengarah ke prestasi Akademik, non Akademik, Olahraga dan Seni.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan untuk meningkatkan disiplin siswa secara berkala.
- 5) Mendorong bertumbuhkembangnya semangat dan kecintaan seluruh warga sekolah untuk menjaga kesehatan dan kebersihan diri dan lingkungan.
- 6) Mendorong bertumbuhkembangnya semangat warga sekolah untuk mengupayakan pencegahan kerusakan lingkungan.

c. Tujuan

Lulusan SMP negeri 1 Aluh-Aluh- diharapkan:

- 1) Mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif.

- 2) Memiliki kemampuan menjalankan dan melaksanakan ilmu Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki prestasi diberbagai bidang ilmu pengetahuan sehari-hari.
- 4) Mampu bermasyarakat dengan baik.
- 5) Memiliki budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Mencintai budaya lokal dan nasional dengan baik.
- 7) Memiliki kesadaran akan pentingnya kebersihan, keindahan, keamanan, kekeluargaan, kesehatan, ketertiban, dan kerindangan dalam segala kehidupan.
- 8) Memiliki IMTAQ dan IPTEK yang tangguh untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 9) Mampu berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar.

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Pendidik

Tabel 4.2 Rekapitulasi Pendidik SMP Negeri 1 Aluh-Aluh TP. 2025/2026

No	Nama	JK	Jenis PTK	Jabatan PTK
1	Muhamad Supiani	L	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah
2	Abdul Karim	L	Guru	Guru Matematika
3	Abdurahman	L	Guru	Guru Bimbingan Konseling
4	Ahmad Noor Tajalli	L	Guru	Guru Penjasorkes
5	Akmal Maulana Rahman	L	Guru	Guru Prakarya Dan Kewirausahaan
6	Camellia	P	Guru	Guru Bahasa Inggris
7	Fahmi Almani	L	Guru	Guru Bahasa Indonesia
8	Fahrudin	L	Guru	Guru Bimbingan Konseling
9	Faizah	P	Guru	Guru IPS
10	Farida	P	Guru	Guru Matematika

No	Nama	JK	Jenis PTK	Jabatan PTK
11	Haji Hairunissa	P	Guru	Guru IPA
12	Helma Wahdah	P	Guru	Guru Seni Budaya
13	Iin Yulia	P	Guru	Guru Bahasa Indonesia
14	Isnaniah Olfah	P	Guru	Guru Bimbingan Konseling
15	Markiah	P	Guru	Guru Agama Islam
16	Muhammad Taher	L	Guru	Guru PPKN
17	Noor Hapisah	P	Guru	Guru Agama Islam
18	Said Muhammad Hidayatullah	L	Guru	Guru IPA
19	Sania Paradila	P	Guru	Guru Bahasa Indonesia
20	Siti Maulidah	P	Guru	Guru Bahasa Inggris
21	Sri Yanti	P	Guru	Guru Bahasa Inggris
22	Zainuddin	L	Guru	Guru Matematika
23	Zuhratul Hilaliyah	P	Guru	Guru IPS

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Aluh-Aluh

b. Tenaga Kependidikan

Tabel 4.3 Rekapitulasi Kependidikan SMP Negeri 1 Aluh-Aluh TP. 2025/2026

No	Nama	JK	Jenis PTK	Jabatan PTK
1	Abdul Hadi	L	Tenaga Kependidikan	Penjaga Sekolah
2	Muhammad Tamin	L	Tenaga Kependidikan	Tenaga Administrasi Sekolah
3	Nadia	P	Tenaga Kependidikan	Tenaga Administrasi Sekolah
4	Ristiani	P	Tenaga Kependidikan	Tenaga Administrasi Sekolah
5	Rossa'adah	P	Tenaga Kependidikan	Tenaga Administrasi Sekolah
6	Supiani	L	Tenaga Kependidikan	Petugas Keamanan

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Aluh-Aluh

5. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik SMP Negeri 1 Aluh-Aluh pada Tahun Pelajaran 2025/2026 secara keseluruhan berjumlah 384 orang untuk program reguler. Data selengkapnya disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Peserta Didik SMP Negeri 1 Aluh-Aluh TP. 2025/2026

Kelas	Reguler	Terbuka (TBK)	Total
VII	95	0	95
VIII	102	25	127
IX	105	32	137
Jumlah	302	57	359

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Aluh-Aluh

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor pendukung penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. SMP Negeri 1 Aluh-Aluh telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar. Berikut adalah kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Aluh-Aluh

No	Jenis Sarana/Prasarana	Keterangan
1	Ruang Kelas (Reguler)	9 Ruang
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang
3	Ruang Guru	1 Ruang
4	Ruang Tata Usaha / Kantor	1 Ruang
5	Laboratorium IPA	1 Ruang
6	Laboratorium Komputer	1 Ruang (35 unit komputer, 1 Smart Board)
7	Perpustakaan	1 Ruang
8	Ruang BP/BK	1 Ruang
9	Ruang UKS	1 Ruang
10	Ruang OSIS	1 Ruang
11	Ruang Ibadah (Musholla)	1 Ruang
12	Ruang Serba Guna	1 Ruang

No	Jenis Sarana/Prasarana	Keterangan
13	Kantin	1 Unit
14	Kamar Mandi / WC	Ada (Guru & Siswa, termasuk fasilitas difabel)

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Aluh-Aluh

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Aluh-Aluh

Implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI kelas VIII materi Bab 8 “Menjadi Generasi Toleran: Membangun Harmoni Intern dan Antar Umat Beragama” di SMP Negeri 1 Aluh-Aluh dikaji melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahap ini digunakan untuk memetakan bagaimana dimensi Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, dan Bernalar Kritis dirancang, diwujudkan dalam interaksi kelas, hingga dinilai ketercapaiannya. Uraian pada bagian ini disusun berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, peserta didik, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, yang kemudian ditriangulasikan dengan hasil observasi pembelajaran serta dokumen Modul Ajar Bab 8.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan menjadi titik awal untuk memahami bagaimana dimensi Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, dan Bernalar Kritis dirancang untuk terintegrasi dalam pembelajaran Bab 8. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI kelas VIII, tahap perencanaan dilaksanakan melalui penyusunan modul ajar yang dilakukan dengan mengadaptasi format yang telah tersedia, kemudian

menyesuaikan pemilihan dimensi dengan karakteristik materi. Guru PAI kelas VIII menyatakan:

“Dalam menyusun modul ajar ini, Ibu mengikuti format yang sudah ada, lalu dimensi Profil Pelajar Pancasila Ibu sesuaikan dengan materi Bab 8 ini, dan Ibu sesuaikan juga dengan tujuan pembelajaran sama kegiatan pembelajarannya supaya terintegrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila yang sudah dipilih. Untuk di Bab 8 ini, dimensi utama yang dipilih ada tiga yaitu dimensi Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, dan Bernalar Kritis.”⁵⁶

Adapun alasan pemilihan tiga dimensi tersebut bukan tanpa dasar, melainkan didasarkan pada pertimbangan kesesuaian antara karakteristik dimensi dengan tema besar Bab 8, yaitu toleransi. Guru PAI menjelaskan bahwa prinsip yang dipegangnya adalah tidak semua dimensi harus dimunculkan sekaligus dalam satu bab, melainkan cukup dimensi yang paling relevan dengan materi yang diajarkan, sebagaimana ditegaskannya:

“Pertimbangannya itu dengan menyesuaikan materi di setiap Bab, karena Bab 8 ini tentang toleransi (Menjadi Generasi Toleran), jadi sangat relevan dengan tiga dimensi tadi, jadi di setiap Bab itu, tidak mesti keenam dimensi itu masuk, tapi dipilih yang relevan saja.”⁵⁷

Selain menentukan dimensi, guru juga merancang strategi ketercapaian dimensi melalui pemilihan model pembelajaran yang berbeda-beda pada setiap pertemuan, di mana setiap sintaks model pembelajaran diyakini guru dapat memunculkan indikator dimensi secara alami tanpa harus dipaksakan secara terpisah. Guru PAI menerangkan:

“Rancangan langkahnya sudah terstruktur di modul yang Ibu adaptasi. Untuk tiga kali pertemuan di Bab 8 ini, ketercapaian dimensinya melalui model pembelajarannya. Pertemuan pertama Ibu pakai model STAD, pertemuan kedua pakai *Problem Based Learning* (PBL), dan pertemuan ketiga pakai *Project Based Learning* (PjBL) untuk membuat produk quote.

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

Jadi indikator dimensinya otomatis mengalir di setiap sintaks model pembelajaran tersebut.”⁵⁸

Pernyataan-pernyataan tersebut sejalan dengan dokumen Modul Ajar Bab 8 yang diperoleh peneliti dari guru bersangkutan, yang secara eksplisit mencantumkan ketiga dimensi tersebut pada bagian Profil Pelajar Pancasila, serta memuat pembagian tiga pertemuan dengan model pembelajaran STAD, PBL, dan PjBL secara berurutan.⁵⁹ Kesesuaian antara pernyataan guru dan dokumen tertulis ini menunjukkan bahwa perencanaan yang disampaikan dalam wawancara bukan sekadar klaim lisan, melainkan benar-benar terdokumentasi secara formal.

Dari sisi kebijakan sekolah, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran guru turut berada dalam pengawasan pihak kurikulum, meskipun sifatnya lebih pada pemeriksaan dokumen daripada pendampingan teknis. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (SM) menjelaskan mekanisme pengawasan tersebut sebagai berikut:

“Tentu dipantau. Melalui pemeriksaan perangkat ajar berkala, kami memastikan guru-guru, termasuk guru PAI telah mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Namun, untuk teknis pelaksanaan dan kreativitas mengajar di kelas, kami bebaskan sepenuhnya kepada guru PAI sesuai karakteristik bab tersebut.”⁶⁰

Berdasarkan triangulasi antara hasil wawancara dan dokumen Modul Ajar, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Bab 8 di SMPN 1 Aluh-Aluh telah menunjukkan adanya upaya integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila secara sengaja dan terstruktur, bukan sekadar pencantuman formalitas administratif.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

⁵⁹ Lihat Modul Ajar pada lampiran hal 109

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu SM selaku Wakasek Kurikulum pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

Pemilihan tiga dimensi yang relevan dengan tema toleransi mencerminkan pemahaman guru mengenai prinsip fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka, yaitu bahwa tidak seluruh dimensi harus dimunculkan sekaligus, melainkan disesuaikan dengan karakteristik materi. Pemilihan tiga model pembelajaran berbeda pada tiap pertemuan juga menunjukkan adanya strategi diferensiasi pendekatan agar ketiga dimensi dapat teraktualisasi secara proporsional melalui sintaks yang berbeda-beda. Namun demikian, ditemukan pula bahwa mekanisme kontrol dari pihak kurikulum sekolah masih bersifat administratif, bukan pendampingan substantif terhadap pemahaman konseptual guru terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila, sebuah temuan yang akan diuraikan lebih lanjut pada sub-bab faktor penghambat implementasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan bagian yang menunjukkan bagaimana rancangan yang telah disusun pada tahap perencanaan diwujudkan secara nyata dalam interaksi pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, serta hasil observasi pada tiga kali pertemuan Bab 8, ketiga dimensi Profil Pelajar Pancasila yaitu Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, dan Bernalar Kritis, muncul melalui strategi dan momentum yang berbeda-beda pada setiap pertemuan. Uraian berikut disajikan per dimensi untuk memudahkan pemetaan bentuk implementasi masing-masing.

1) Implementasi Dimensi Berkebinekaan Global

Dimensi Berkebinekaan Global menjadi dimensi yang paling menonjol dalam pembelajaran Bab 8, mengingat tema besar bab ini adalah toleransi. Guru

PAI (M) menjelaskan bahwa integrasi dimensi ini dilakukan melalui berbagai jalur, mulai dari penjelasan materi hingga kegiatan apersepsi, sebagaimana diungkapkannya:

“Ibu mengintegrasikan dimensi berkebinekaan ini melalui berbagai macam kegiatan, seperti melalui penjelasan materi, itu sudah pasti, karena materi Bab 8 ini kan mengenai toleransi yang mana toleransi ini sangat erat kaitannya dengan keberagaman, dengan kebinekaan. Lalu selain itu, ada juga melalui kegiatan apersepsi yang Ibu lakukan dengan menampilkan gambar orang-orang yang berbeda agama sedang bakti sosial, sama mengangkat kisah toleransi dari Desa Gedong, Banyubiru yang memang ada di buku paket. Adapun dimensi berkebinekaan global ini sebenarnya lebih Ibu tekankan di pertemuan kedua pada pembelajaran berbasis masalah, yang mana siswa Ibu beri sebuah skenario dilematis tentang keberagaman yang harus mereka diskusikan bagaimana batasan toleransinya.”⁶¹

Pernyataan Guru PAI tersebut selaras dengan temuan observasi pada Pertemuan pertama, bahwa guru menampilkan gambar orang-orang dari berbagai suku dan agama yang sedang bekerja bakti bersama sebagai apersepsi, dilanjutkan dengan pertanyaan pemantik "Apa yang membuat pemandangan ini indah? Menurut kalian, apakah Islam mengajarkan hal seperti ini?" yang berhasil memancing antusiasme sebagian peserta didik. Pada kegiatan inti, guru juga menyampaikan kisah toleransi Nabi Muhammad Saw. terhadap pamannya Abu Thalib serta kisah kaum Muslimin yang hidup berdampingan dengan kaum Nasrani di Habasyah⁶², sebuah muatan yang juga dikonfirmasi oleh peserta didik MH:

⁶¹ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

⁶² Hasil observasi di kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh, Kamis, 29 Januari 2026.

“Ibu menjelaskan tentang pengertian toleransi, terus menceritakan sejarah kaum Muslimin yang tinggal berdampingan dengan kaum Nasrani di Habasyah, namun mereka tetap hidup dengan damai karena mereka saling menghargai.”⁶³

Penekanan dimensi ini pada pertemuan kedua sebagaimana disampaikan Guru PAI juga terkonfirmasi kuat dalam observasi. Guru mengangkat studi kasus nyata Desa Gedong, Banyubiru, kemudian membimbing peserta didik membedah tiga skenario dilematis seputar batas toleransi, dan menutup pembelajaran dengan analogi "dinding dan jendela", di mana dinding (hablun minallâh/akidah) tidak boleh ditembus, sedangkan jendela (hablun minannâs/sosial) boleh dibuka lebar.⁶⁴ Analogi ini rupanya membekas kuat pada peserta didik, sebagaimana diakui MH:

“Kami jadi tau bahwa toleransi juga ada batasannya, guru menjelaskan ke kami dengan contoh dinding dan jendela. Dinding itu hablun minallâh yang tidak boleh ditembus, dan jendela itu hablun minannâs yang boleh dibuka lebar.”⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi, dimensi ini kembali muncul pada pertemuan ketiga, ketika guru menyampaikan quote dari tokoh lintas latar belakang dari Gus Dur, Buya Hamka, dan Nelson Mandela sebagai inspirasi sebelum peserta didik membuat produk quote toleransi secara berkelompok. Selain itu, dilihat dari peserta didik, hasil quote karya kelompok yang berbunyi "Toleransiku bukan kehilangan iman, tapi cara imanku bersinar di tengah keberagaman", yang menjadi bukti tertulis bahwa pesan kebinekaan telah terinternalisasi dalam bentuk gagasan orisinal peserta didik, bukan sekadar hafalan materi.⁶⁶

⁶³ Wawancara dengan MH selaku siswa kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh pada hari Sabtu, 14 Februari 2026.

⁶⁴ Hasil observasi di kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh, Kamis, 9 Februari 2026.

⁶⁵ Wawancara dengan MH selaku siswa kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh pada hari Sabtu, 14 Februari 2026.

⁶⁶ Hasil observasi di kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh, Kamis, 12 Februari 2026.

Dari rangkaian temuan tersebut, tampak bahwa implementasi dimensi Berkebinekaan Global tidak berhenti pada level pengenalan konsep semata, melainkan dirancang secara bertahap dan berjenjang, dimulai dari eksposisi nilai pada pertemuan pertama, dilanjutkan dengan pengujian pemahaman melalui analisis kasus kontekstual pada pertemuan kedua, dan diakhiri dengan produksi gagasan orisinal pada pertemuan ketiga. Pola berjenjang ini mengindikasikan bahwa guru tidak sekadar menyisipkan nilai kebinekaan sebagai tempelan tematik, melainkan merancang alur belajar yang memungkinkan peserta didik bergerak dari memahami menuju menghayati dan akhirnya mengekspresikan nilai toleransi dengan bahasanya sendiri.

2) Dimensi Bergotong Royong

Dimensi Bergotong Royong diimplementasikan secara konsisten pada ketiga pertemuan melalui kegiatan kerja kelompok, meskipun dengan bentuk dan mekanisme pendorong partisipasi yang berbeda-beda. Guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk dimensi Bergotong Royong ini Ibu terapkan di setiap pertemuan melalui kegiatan kerja kelompok. Pada pertemuan pertama, Ibu menerapkan model pembelajaran STAD yang mana skor tim didapatkan dari siswa yang mengalami peningkatan nilai pada kuis individu, jadi mereka harus bekerjasama pada saat pendalaman materi agar setiap anggota tim dapat memahami materi. Hal ini mendorong siswa yang lebih paham untuk membantu temannya yang belum paham agar timnya menang. Pada pertemuan ketiga, melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa bekerjasama secara fisik dan ide. Ibu menegaskan agar seluruh anggota kelompok ikut terlibat berkontribusi.”⁶⁷

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

Pola pendorong partisipasi yang disampaikan oleh Guru PAI ini terkonfirmasi jelas dalam hasil observasi. Berdasarkan hasil observasi, pada pertemuan pertama, guru menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*, guru membentuk lima tim heterogen berdasarkan kemampuan akademik awal siswa, dan guru menyampaikan sistem penilaian dari tugas kelompok ini, yang mana nilai tim diperoleh dari nilai individu siswa yang mengalami peningkatan nilai dari nilai awal siswa dan guru mendorong agar siswa yang telah paham membantu anggota yang belum paham pada sesi pendalaman materi. Temuan dari hasil observasi pada pertemuan ini terlihat perilaku peserta didik saling menjelaskan materi secara spontan tanpa instruksi tambahan, bahkan tim yang tidak meraih skor tertinggi tetap memberikan tepuk tangan apresiasi kepada tim pemenang, sebuah indikasi sikap sportif yang menyertai kerja sama tim.⁶⁸

Pada pertemuan kedua dan ketiga, mekanisme pendorong gotong royong tampak bergeser dari sekadar insentif skor menjadi penegasan tanggung jawab bersama, bahkan disertai konsekuensi sosial bagi anggota yang tidak berkontribusi. Hal ini dikonfirmasi oleh peserta didik GA:

“Ikut semua, Kak. Soalnya Guru menegaskan kalau ada yang tidak membantu, nilainya tidak ada dan bakal dilaporkan, jadi semuanya ikut berkontribusi ka.”⁶⁹

Penegasan serupa juga terlihat pada observasi pertemuan ketiga, ketika guru secara eksplisit menyatakan akan mencatat dan tidak memberi nilai kepada anggota

⁶⁸ Hasil observasi di kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh, Kamis, 29 Januari 2026.

⁶⁹ Wawancara dengan GA selaku siswa kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh pada hari Sabtu, 14 Februari 2026.

kelompok yang tidak ikut membantu dalam pembuatan produk quote.⁷⁰ Selain itu, hasil observasi juga terlihat pada pertemuan kedua, bahwa ketiga kelompok menunjukkan pembagian peran yang jelas, terdiri dari pencatat, juru bicara, penyedia argumen, dan moderator, secara mandiri tanpa instruksi dari guru⁷¹, sebuah temuan yang juga diungkapkan oleh peserta didik MH:

"Di kelompok kami, kami langsung membagi peran supaya semuanya kebagian, biar adil ka".⁷²

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan adanya dua lapis mekanisme yang mendorong terciptanya budaya gotong royong di kelas. Pertama, mekanisme struktural yang dirancang guru melalui sistem skor tim dan penegasan konsekuensi (*extrinsic driver*). Kedua, kesadaran kolektif peserta didik yang terwujud dalam inisiatif pembagian peran secara mandiri (*intrinsic driver*). Kombinasi kedua mekanisme ini efektif dalam jangka pendek untuk memastikan partisipasi merata, namun perlu dicermati bahwa penekanan pada konsekuensi atau sanksi berpotensi menggeser motivasi peserta didik dari kesadaran nilai gotong royong itu sendiri menjadi sekadar kepatuhan terhadap aturan kelas merupakan sebuah nuansa yang akan didiskusikan lebih lanjut pada sub-bab pembahasan.

3) Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi Bernalar Kritis tampak lebih menonjol pada pertemuan kedua dan ketiga, sejalan dengan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah dan

⁷⁰ Hasil observasi di kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh, Kamis, 12 Februari 2026.

⁷¹ Hasil observasi di kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh, Kamis, 9 Februari 2026.

⁷² Wawancara dengan MH selaku siswa kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh pada hari Sabtu, 14 Februari 2026.

proyek yang menuntut peserta didik berpikir lebih mendalam. Guru PAI menjelaskan strategi yang digunakannya sebagai berikut:

“Untuk dimensi Bernalar Kritis ini, lebih muncul dipertemuan kedua dan ketiga karena kegiatan pembelajarannya lebih menekankan nalar kritis siswa. Selain dari kegiatan itu juga, Ibu picu nalar kritis mereka itu melalui pertanyaan pemantik, seperti pada saat Ibu menunjukkan gambar kerja bakti lintas agama, Ibu memberikan pertanyaan pemantik seperti "mengapa pemandangan tersebut indah? Apakah Islam mengajarkan hal seperti itu?" Dari pertanyaan pemantik itu, siswa itu jadi memikirkan hal itu, dan pada pertemuan kedua Ibu juga memberikan pertanyaan pemantik terkait cerita tentang toleransi.”⁷³

Momentum paling kuat dari dimensi ini justru tergambar melalui dinamika debat antarkelompok pada pertemuan kedua, ketika kelompok 2 dan kelompok 3 berbeda pendapat mengenai batas toleransi dalam Skenario 3 (membantu persiapan perayaan hari besar agama lain), argumentasi timbal balik yang cukup mendalam antara kedua kelompok tersebut mengenai apakah tindakan membantu mendirikan tenda untuk perayaan agama lain sudah termasuk mencampuri ranah akidah atau masih tergolong urusan sosial.⁷⁴ Dinamika ini turut dikonfirmasi oleh kedua belah pihak yang terlibat. Peserta didik GA dari Kelompok 3 menuturkan:

“Yang paling seru pas kami didebat sama kelompok 2 gara-gara skenario nomor 3 tentang membantu perayaan acara agama lain. Ramai banget kelas kemarin, Kak.”⁷⁵

Selain melalui dinamika debat, dimensi bernalar kritis juga dibangun melalui penegasan orisinalitas karya pada pertemuan ketiga, di mana guru mensyaratkan bahwa quote yang dibuat peserta didik harus murni hasil pemikiran

⁷³ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

⁷⁴ Hasil observasi di kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh, Kamis, 9 Februari 2026.

⁷⁵ Wawancara dengan GA selaku siswa kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh pada hari Sabtu, 14 Februari 2026

sendiri, bukan hasil menyalin kutipan orang lain, hal tersebut merupakan sebuah penegasan yang turut dibenarkan oleh peserta didik MA:

“pengerjaan tugas quote kemarin juga bikin kami gotong royong memikirkan kata-katanya murni dari ide kami sendiri.”⁷⁶

Adapun pada pertemuan pertama, indikasi bernalar kritis muncul dalam bentuk yang lebih sederhana, yaitu kejujuran akademik peserta didik saat mengerjakan kuis individu secara mandiri tanpa mencontek, sebagaimana yang terlihat pada observasi.

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi Bernalar Kritis pada pembelajaran Bab 8 tidak semata-mata terwujud dalam bentuk kemampuan menjawab pertanyaan analitis, melainkan juga dalam kapasitas peserta didik untuk mempertahankan argumen berbasis nilai agama secara terbuka namun tetap menjaga etika berbeda pendapat. Perdebatan Skenario 3 pada Pertemuan kedua khususnya menjadi bukti empiris paling kuat bahwa peserta didik telah mampu menautkan konsep abstrak *hablun minallâh* dan *hablun minannâs* dengan situasi sosial konkret yang mereka konstruksikan sendiri argumentasinya, sebuah pencapaian bernalar kritis yang melampaui sekadar pemahaman tekstual.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi menjadi bagian yang menunjukkan bagaimana ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila dinilai oleh guru setelah proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dengan tahap perencanaan dan pelaksanaan yang menunjukkan adanya perancangan yang cukup matang, tahap evaluasi justru

⁷⁶ Wawancara dengan MA selaku siswa kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh pada hari Sabtu, 14 Februari 2026

menyingkap adanya kesenjangan antara semangat integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran dengan kesiapan instrumen penilaian yang secara khusus dirancang untuk mengukurnya. Terkait mekanisme penilaian yang digunakan, Guru PAI menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau penilaian khusus untuk dimensi Profil Pelajar Pancasila ini, Ibu menggunakan penilaian yang sudah tersedia di buku paket PAI. Disitu ada rubrik Aku Pelajar Pancasila, yang isinya pernyataan dan pertanyaan terkait ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila ini yang akan diisi siswa.”⁷⁷

Pernyataan tersebut sejalan dengan dokumen Modul Ajar Bab 8, tepatnya pada Lampiran 1 (Lembar Kerja Peserta Didik) Aktivitas 7 yang berjudul "Aku Pelajar Pancasila"⁷⁸. Aktivitas ini memuat enam pernyataan refleksi diri terkait toleransi, mulai dari keyakinan bahwa Islam mengajarkan toleransi, penolakan terhadap perilaku intoleran, hingga kesediaan mengampanyekan sikap toleran secara kreatif, yang meminta peserta didik menuliskan pendapat dan kesesuaian dirinya terhadap profil tersebut di buku tulis masing-masing. Menariknya, instrumen refleksi ini justru berada di bagian lampiran kegiatan pembelajaran (LKPD), bukan pada bagian V. Asesmen yang secara formal memuat tiga jenis penilaian resmi bab ini, yaitu penilaian sikap melalui rubrik "Diriku" (penilaian diri dengan tanda centang pada emotikon wajah), penilaian pengetahuan melalui rubrik "Rajin Berlatih" (soal pilihan ganda dan uraian), dan penilaian keterampilan melalui rubrik "Siap Berkreasi" (penilaian produk quote). Ketiga instrumen resmi pada bagian Asesmen tersebut bersifat umum untuk seluruh bab dan tidak secara spesifik dirancang untuk mengukur tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi fokus

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

⁷⁸ Lihat Modul Ajar pada lampiran hal 110

Bab 8, sementara Aktivitas 7 yang secara eksplisit berjudul "Aku Pelajar Pancasila" justru berkedudukan sebagai aktivitas reflektif dalam LKPD, bukan sebagai instrumen penilaian yang terintegrasi dalam sistem asesmen formal bab ini.

Kondisi ini kemudian dipertegas sendiri oleh Guru PAI ketika ditanya lebih lanjut mengenai ada tidaknya instrumen penilaian sikap khusus yang secara spesifik dirancang untuk mencatat perilaku toleransi, gotong royong, dan bernalar kritis peserta didik selama pembelajaran Bab 8:

“Sejauh ini Ibu belum ada membuat instrumen penilaian khusus untuk Profil Pelajar Pancasila ini, selain karena sudah tersedia, Ibu juga masih mendalami terkait Profil Pelajar Pancasila ini.”⁷⁹

Ketika Pengakuan ini konsisten dengan temuan pada tahap perencanaan sebelumnya, yang juga menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila secara konseptual masih dalam proses pendalaman. Tidak ditemukan pula, adanya lembar observasi sikap tersendiri yang secara khusus mencatat perilaku spesifik peserta didik terkait tiga dimensi tersebut selama proses pembelajaran berlangsung, baik dalam dokumen Modul Ajar maupun pada saat observasi ketiga pertemuan, penilaian yang tersedia, baik melalui rubrik "Diriku" pada bagian Asesmen maupun Aktivitas 7 "Aku Pelajar Pancasila" pada bagian LKPD, sama-sama bersifat berupa peninjauan kembali dan evaluasi diri melalui pengisian mandiri oleh peserta didik setelah pembelajaran usai, bukan pencatatan observasional langsung oleh guru pada saat proses belajar berlangsung.

Berdasarkan triangulasi antara wawancara dan dokumen tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa penyebutan guru terhadap "rubrik Aku Pelajar Pancasila"

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

sebagai instrumen penilaian dimensi Profil Pelajar Pancasila sesungguhnya merujuk pada aktivitas refleksi diri yang letaknya berada di ranah kegiatan pembelajaran (LKPD), bukan pada instrumen asesmen formal bab ini. Kekaburan penempatan ini turut mengindikasikan bahwa pemahaman guru terhadap perbedaan antara aktivitas pembelajaran reflektif dan instrumen penilaian yang terstruktur masih belum sepenuhnya tegas, sejalan dengan pengakuan guru sendiri bahwa pendalaman terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila masih terus berlangsung. Dengan demikian, tahap evaluasi dalam implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Bab 8 masih berada pada level penilaian yang bersifat standar dan peninjauan mandiri, belum sampai pada level penilaian kontekstual yang secara spesifik dirancang untuk merekam bentuk nyata perilaku dari ketiga dimensi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan praktik pelaksanaan pembelajaran, yang sebagaimana diuraikan pada sub-bab sebelumnya menampilkan berbagai bentuk implementasi dimensi yang cukup kaya dan bervariasi disbanding dengan instrumen evaluasi yang justru belum mampu menangkap kekayaan proses tersebut secara terukur dan terdokumentasi. Temuan ini menjadi salah satu indikasi awal bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila turut berimplikasi pada lemahnya sisi evaluasi, sebuah benang merah yang akan diperdalam pada sub-bab faktor penghambat implementasi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Selain mengkaji bagaimana dimensi Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi,

penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang turut mendukung maupun menghambat proses implementasi tersebut. Faktor-faktor ini digali melalui wawancara dengan guru PAI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan peserta didik, kemudian ditriangulasikan dengan hasil observasi pembelajaran pada tiga pertemuan Bab 8. Uraian berikut disajikan dalam dua bagian, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama yang teridentifikasi berasal dari sisi pengembangan kompetensi guru, khususnya melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Mengingat Kurikulum Merdeka masih tergolong baru, forum ini menjadi ruang penting bagi guru untuk memperbarui pemahamannya. M menjelaskan sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya itu bagi Ibu adanya forum MGMP PAI, karena Ibu pribadi masih dalam mendalami Kurikulum Merdeka ini, dari MGMP itu sangat membantu kami untuk saling berbagi informasi terbaru mengenai kebijakan kurikulum, termasuk bagaimana cara memasukkan Profil Pelajar Pancasila ini ke dalam pembelajaran.”⁸⁰

Pernyataan ini diperkuat oleh keterangan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (SM) yang menyebutkan bahwa sekolah secara aktif memfasilitasi pengembangan SDM guru melalui jalur serupa:

“Fasilitas utamanya adalah pengembangan SDM guru. Kami mengirimkan guru PAI untuk mengikuti sosialisasi dan diklat Kurikulum Merdeka melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) serta pelatihan formal dari Dinas Pendidikan. Dari pelatihan tersebut, guru dilatih

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

menyusun lembar kerja berbasis masalah nyata agar siswa tidak sekadar menghafal.”⁸¹

Kesesuaian antara kedua keterangan ini menunjukkan bahwa dukungan pengembangan kompetensi guru bukan hanya inisiatif individu Guru PAI, melainkan juga menjadi bagian dari kebijakan sekolah secara kelembagaan, sehingga faktor pendukung ini berjalan pada dua arah yang saling menguatkan.

Faktor pendukung kedua bersumber dari antusiasme peserta didik itu sendiri, terutama terhadap suasana belajar kelompok yang aktif. Guru PAI menuturkan:

“Faktor pendukung yang lain, antusiasme anak-anak kelas VIII juga jadi faktor pendukung. Anak-anak itu sangat menyukai suasana belajar kelompok yang aktif. Waktu pertemuan pertama menggunakan model STAD mereka sangat semangat berdiskusi dan saling membantu sesama temannya.”⁸²

Antusiasme ini turut dikonfirmasi langsung oleh peserta didik GA, yang mengaitkan semangat belajarnya dengan sistem poin kemajuan tim yang diterapkan guru pada model STAD:

“Iya, membuat semangat apalagi saat ada sistem poin kemajuan tim yang ditulis Ibu di papan tulis, saya yang nilai awalnya biasa saja tapi setelah dapat peningkatan poin pas kuis individu saya jadi bisa membantu menambahkan poin tim dan kami menjadi tim dengan nilai tertinggi.”⁸³

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama, hal tersebut turut memperkuat temuan ini, di mana pengumuman skor kemajuan tim disambut antusias oleh peserta didik⁸⁴, dan sistem skor kemajuan (bukan nilai mutlak) dinilai

⁸¹ Wawancara dengan Ibu SM selaku Wakasek Kurikulum pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

⁸² Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

⁸³ Wawancara dengan GA selaku siswa kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh pada hari Sabtu, 14 Februari 2026

⁸⁴ Hasil observasi di kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh, Kamis, 29 Januari 2026.

peneliti efektif memotivasi peserta didik dengan kemampuan rata-rata, karena setiap kemajuan individu terasa bermakna bagi timnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan gamifikasi sederhana berbasis sistem skor kemajuan tim mampu memicu motivasi belajar peserta didik. Dampak positif ini secara tidak langsung turut mengoptimalkan keterlibatan mereka dalam menerapkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, terutama pada pilar Bergotong Royong.

Faktor pendukung ketiga berasal dari kebijakan dan budaya sekolah yang religius. Guru PAI menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan arah yang jelas, dan didukung oleh pembiasaan harian yang telah berjalan di sekolah:

“Budaya sekolah di sini juga sangat mendukung pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila secara nyata seperti melalui pembiasaan sehari-hari. Misalnya, kami memiliki budaya rutin kegiatan mengaji selama 15 menit setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai serta pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Tidak hanya itu, ada juga kegiatan mingguan seperti 'Jumat Taqwa' dan pelaksanaan sholat zuhur berjamaah di sekolah.”⁸⁵

Keterangan ini selaras dengan penjelasan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum yang menempatkan program pembiasaan tersebut sebagai bagian dari kebijakan kurikulum sekolah secara formal:

“Kebijakan kurikulum kami adalah mewajibkan integrasi dimensi ini dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Sekolah memfasilitasi sarana fisik dan program rutin seperti jadwal mengaji 15 menit setiap pagi sebelum jam pertama. Selain itu, ada kegiatan 'Jumat Takwa' sebulan sekali untuk menguatkan wawasan keagamaan yang damai dan toleran.”⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu SM selaku Wakasek Kurikulum pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum turut menambahkan bahwa sekolah juga menyediakan ruang diskusi antarguru melalui Komunitas Belajar (Kombel) internal, yang berfungsi sebagai wadah berbagi kebutuhan implementasi, termasuk implementasi Profil Pelajar Pancasila. Adapun dari sisi sarana prasarana, Guru PAI menyebutkan ketersediaan buku paket dan mushaf Al-Qur'an yang lengkap sebagai penunjang.

Berdasarkan triangulasi keseluruhan temuan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa faktor pendukung implementasi dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Bab 8 bersifat multilapis, mencakup dukungan pengembangan profesional guru (MGMP dan diklat), dukungan motivasional dari peserta didik (antusiasme dan sistem poin kemajuan), serta dukungan struktural dari kebijakan dan budaya sekolah (pembiasaan religius dan Kombel). Ketiga lapis dukungan ini saling melengkapi, dukungan struktural sekolah menciptakan iklim yang kondusif secara umum, sementara strategi pembelajaran guru menjadi jembatan yang mengonversi iklim tersebut menjadi motivasi belajar konkret pada level peserta didik. Namun demikian, menarik untuk dicermati bahwa dukungan struktural sekolah lebih banyak berorientasi pada penguatan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME melalui pembiasaan ibadah, ketimbang secara langsung menyasar tiga dimensi yang menjadi fokus penelitian ini (Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Bernalar Kritis). Dengan demikian, keberhasilan integrasi ketiga dimensi tersebut pada Bab 8 lebih banyak bertumpu pada kreativitas dan inisiatif guru secara individual, dibandingkan pada dukungan program sekolah yang secara spesifik dirancang untuk ketiga dimensi tersebut.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menemukan sejumlah kendala yang menghambat implementasi ketiga dimensi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran Bab 8 secara maksimal. Hambatan tersebut teridentifikasi pada tingkat pemahaman guru, alokasi waktu pembelajaran, ketiadaan instrumen evaluasi, serta keterbatasan sarana teknis.

Pada tingkat pemahaman guru, guru PAI secara terbuka mengakui bahwa pemahamannya terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila masih dalam tahap pendalaman, sehingga memengaruhi kematangan pada aspek perencanaan dan evaluasi, meskipun pelaksanaan di kelas tetap diupayakan agar dimensi tersebut terintegrasi. Guru PAI menyatakan:

“Kalau bicara soal hambatan atau kendalanya, bisa dibilang dari Ibu sendiri yang belum sepenuhnya memahami Profil Pelajar Pancasila ini, tapi untuk pelaksanaannya di kelas ibu usahakan dimensinya tetap terintegrasi, paling seperti di perencanaan dan di evaluasinya yang harus ibu dalam lagi.”⁸⁷

Pengakuan ini konsisten dengan temuan pada sub-bab perencanaan dan evaluasi, di mana perencanaan dilakukan melalui adaptasi modul yang sudah ada dan evaluasi belum ditopang oleh instrumen penilaian sikap khusus. Kesesuaian antara pengakuan guru dan kondisi nyata pada kedua tahap tersebut menunjukkan bahwa hambatan pemahaman ini bukan sekadar pernyataan formalitas, melainkan tercermin secara konkret pada praktik perencanaan dan evaluasi yang telah dipaparkan sebelumnya.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

Hambatan yang paling banyak disebutkan oleh informan, baik guru maupun peserta didik, adalah keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran dibandingkan dengan kepadatan sintaks tiga model pembelajaran yang dirancang dalam satu bab, yaitu STAD, Problem-Based Learning, dan Project-Based Learning. Guru PAI menyatakan:

“Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan bagi Ibu. Seperti yang tertera di modul, itu ada tiga model pembelajaran yang langkah-langkahnya itu sebenarnya sangat padat, yaitu STAD, PBL, dan PjBL. Dengan alokasi waktu jam pelajaran yang sangat terbatas, Ibu merasa kesulitan membagi waktu agar seluruh sintaks dari ketiga model tersebut bisa terselesaikan dengan tuntas dan sempurna di kelas.”⁸⁸

Keterangan tersebut terkonfirmasi secara jelas melalui hasil observasi pada ketiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti menemukan bahwa guru tidak sempat melaksanakan kegiatan refleksi penutup karena keterbatasan waktu.⁸⁹ Pada pertemuan ketiga, catatan observasi mencatat dua kegiatan yang tidak terlaksana sesuai rencana dalam Modul Ajar, yaitu presentasi hasil karya peserta didik dan dorongan untuk mempublikasikan quote ke media sosial, dikarenakan keterbatasan waktu.⁹⁰ Peserta didik MA, GA, dan MH turut mengonfirmasi dampak keterbatasan waktu ini dari sudut pandang mereka masing-masing. MA dan GA, misalnya, menyoroti dampaknya terhadap presentasi produk quote yang batal dilaksanakan.

“Masalah waktu yang sedikit Ka. Di pertemuan ketiga ini seharusnya kami ada presentasi hasil quote tentang toleransi yang kami buat, tapi dikarenakan membuat quote-nya secara manual dari awal, jadi kami lebih banyak menghabiskan waktu di pembuatan quote itu, dan kami tidak sempat mempresentasikan hasilnya, karna waktu yang sudah mau habis.”⁹¹

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

⁸⁹ Hasil observasi di kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh, Kamis, 29 Januari 2026.

⁹⁰ Hasil observasi di kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh, Kamis, 12 Februari 2026.

⁹¹ Wawancara dengan MA selaku siswa kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh pada hari Sabtu, 14 Februari 2026

Sementara itu, MH menyoroti dampak keterbatasan waktu pada aspek yang berbeda, yaitu durasi pengerjaan kuis individu pada pertemuan pertama yang dirasakan terlalu singkat.

“Waktu pas kuis individu 10 soal itu rasanya kecepetan, cuma 15 menit. Saya jadi terburu-buru menjawabnya pas sisa 5 menit terakhir.”⁹²

Keluhan MH ini turut sejalan dengan catatan pada lembar observasi pertemuan pertama bagian Kendala/Faktor Penghambat, yang mencatat bahwa durasi 15 menit untuk kuis individu terasa kurang karena beberapa peserta didik terlihat tergesa-gesa menjawab saat waktu tersisa lima menit, sehingga skor yang dihasilkan dinilai kurang mencerminkan kemampuan sesungguhnya. Kesesuaian antara keluhan peserta didik dan catatan observer pada dua pertemuan yang berbeda ini memperkuat simpulan bahwa keterbatasan alokasi waktu merupakan hambatan yang konsisten dirasakan di sepanjang pelaksanaan Bab 8, bukan kendala insidental pada satu pertemuan saja.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan ketiadaan instrumen penilaian sikap khusus untuk mengukur ketercapaian tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana telah dipaparkan secara rinci pada sub-bab evaluasi. Guru PAI mengaitkan hambatan ini dengan dua faktor sekaligus, yaitu keterbatasan waktu dan proses pendalaman pemahaman terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila yang masih berlangsung, sehingga penilaian yang benar-benar dilaksanakan hanya bertumpu pada pengamatan langsung tanpa instrumen tertulis yang baku.

⁹² Wawancara dengan MH selaku siswa kelas VIII SMPN 1 Aluh-Aluh pada hari Sabtu, 14 Februari 2026

Sebagai refleksi atas berbagai hambatan tersebut, guru PAI turut menyampaikan rencana perbaikan untuk penerapan pada bab-bab selanjutnya, khususnya terkait pengelolaan waktu dan persiapan kegiatan kelompok.

“Ke depannya, Ibu harus lebih mempertimbangkan lagi dalam merancang kegiatan kelas. Jika alokasi waktu jam pelajaran sangat terbatas, mungkin Ibu tidak akan memaksakan tiga model pembelajaran yang padat seperti STAD, PBL, dan PjBL sekaligus dalam satu bab. Selain itu, Ibu juga berencana membagi kelompok atau memberi arahan tugas sehari sebelum kelas dimulai.”⁹³

Berbeda dengan gambaran hambatan yang cukup rinci pada level guru dan peserta didik, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum justru menyatakan bahwa secara makro tidak ditemukan kendala yang bersifat fatal dalam pelaksanaan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI kelas VIII.

“Kalau secara makro sekolah, alhamdulillah tidak ada kendala yang sifatnya fatal.”⁹⁴

Perbedaan sudut pandang antara guru PAI dan Wakil Kepala Sekolah mengenai ada tidaknya hambatan yang berarti ini menunjukkan adanya kesenjangan persepsi antara level kebijakan sekolah dan level praktik kelas, di mana persoalan teknis harian seperti keterbatasan waktu dan ketiadaan instrumen penilaian yang dirasakan cukup signifikan oleh guru dan peserta didik di lapangan tampaknya belum sepenuhnya tertangkap sebagai kendala pada level pemantauan makro sekolah. Temuan mengenai kesenjangan persepsi ini akan dikaji lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

⁹³ Wawancara dengan Ibu M selaku Guru PAI Kelas VIII pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu SM selaku Wakasek Kurikulum pada hari Jumat, 13 Februari 2026.

C. Pembahasan

1. Implementasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran PAI

Bab 8

a. Tahap Perencanaan

Kerangka Temuan penelitian pada tahap perencanaan menunjukkan bahwa guru PAI (M) menyusun modul ajar dengan mengadaptasi format yang telah tersedia, kemudian menyesuaikan pemilihan dimensi Profil Pelajar Pancasila dengan karakteristik materi Bab 8. Praktik ini pada dasarnya sejalan dengan konsep perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yang menegaskan bahwa modul ajar merupakan dokumen berisi tujuan, langkah, media, dan asesmen pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai kompetensi yang diinginkan sesuai tahapan pembelajaran.⁹⁵ Kesesuaian antara praktik guru dan konsep tersebut memperlihatkan bahwa proses penyusunan modul ajar bukan sekadar formalitas administratif, melainkan telah mempertimbangkan keselarasan antara tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila sebagaimana dipersyaratkan.⁹⁶

Keputusan guru untuk hanya memilih tiga dimensi (Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, dan Bernalar Kritis) yang relevan dengan tema toleransi, alih-alih memaksakan keenam dimensi sekaligus, juga menunjukkan pemahaman guru

⁹⁵ Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbudristek, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), 5.

⁹⁶ Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbudristek, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, ..., 5.

terhadap prinsip fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Prinsip ini konsisten dengan penegasan dalam Kajian Akademik Profil Pelajar Pancasila bahwa keenam dimensi memang perlu dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, namun implementasinya dalam pembelajaran intrakurikuler dapat dirancang secara terintegrasi dan disesuaikan dengan konteks materi, bukan dipaksakan muncul secara serentak dalam setiap topik.⁹⁷ Dengan demikian, strategi guru dalam memilah dimensi yang relevan dapat dimaknai sebagai bentuk kematangan pertimbangan pedagogik, bukan sebagai bentuk pengabaian terhadap dimensi lain yang tidak dipilih pada bab tersebut.

Namun demikian, temuan mengenai pengawasan pihak kurikulum yang bersifat administratif (pemeriksaan dokumen berkala) ketimbang pendampingan substantif menyingkap adanya kesenjangan dengan gagasan bahwa keberhasilan implementasi suatu kebijakan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi implementasi dan karakteristik penggunaannya, termasuk peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mendukung proses tersebut secara menyeluruh, bukan hanya pada tahap verifikasi dokumen semata.⁹⁸ Dukungan kepala sekolah yang idealnya juga mencakup pendampingan profesional secara berkelanjutan tampak belum sepenuhnya terwujud pada aspek pemahaman konseptual guru terhadap dimensi

⁹⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kajian Akademik Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Kemendikbud RI, 2020), 8–10.

⁹⁸ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2013: Revolusi Mental dalam Konteks Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kreativitas Guru, dan Tenaga Kependidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 39.

Profil Pelajar Pancasila, sebuah kesenjangan yang kelak turut berimplikasi pada lemahnya tahap evaluasi sebagaimana akan dibahas lebih lanjut.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Dimensi Berkebinekaan Global

Implementasi dimensi Berkebinekaan Global pada Bab 8 tervisualisasi melalui rangkaian kegiatan yang dirancang berjenjang, mulai dari eksposisi nilai melalui apersepsi gambar dan kisah sejarah pada pertemuan pertama, analisis kasus dilematis pada pertemuan kedua, hingga produksi quote orisinal pada pertemuan ketiga. Pola berjenjang ini selaras dengan elemen-elemen dimensi Berkebinekaan Global yang dirinci dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022, yakni elemen Mengenal dan Menghargai Budaya, Komunikasi dan Interaksi Antarbudaya, serta Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan.⁹⁹ Penggunaan kisah toleransi Nabi Muhammad Saw. terhadap Abu Thalib dan kisah kaum Muslimin yang hidup berdampingan dengan kaum Nasrani di Habasyah dapat dipandang sebagai strategi guru untuk membangun elemen mengenal dan menghargai budaya melalui muatan materi PAI yang otentik, sejalan dengan gagasan bahwa dimensi-dimensi PPP di luar dimensi beriman dan bertakwa dapat dikembangkan melalui materi PAI yang bermuatan sosial-kemasyarakatan, seperti toleransi dan kerukunan umat beragama.¹⁰⁰

⁹⁹ Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, 11–12.

¹⁰⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kajian Akademik Profil Pelajar Pancasila, ..., 42–43.

Lebih jauh, penggunaan analogi "dinding dan jendela" oleh guru untuk menjelaskan batas antara hablun minallâh (akidah) dan hablun minannâs (sosial) menunjukkan penerjemahan konseptual yang cermat terhadap struktur materi Bab 8 yang secara eksplisit membedakan ranah toleransi intern umat Islam, toleransi antarumat beragama, serta pembatasan ruang lingkup kerja sama pada persoalan mu'amalah dan sosial-kemasyarakatan tanpa menyentuh ranah akidah dan ibadah.¹⁰¹ Dengan kata lain, guru tidak menyederhanakan konsep toleransi menjadi sikap serba menerima tanpa batas, melainkan tetap merujuk pada dasar normatif QS. Al-Baqarah ayat 256 tentang tidak adanya paksaan dalam beragama, sekaligus menjaga batas akidah sebagaimana ditegaskan dalam materi ajar.¹⁰² Temuan berupa karya quote peserta didik yang secara eksplisit menyatakan bahwa toleransi bukan berarti kehilangan iman turut menjadi bukti empiris bahwa nilai kebinekaan global telah terinternalisasi, selaras dengan elemen refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan tidak berhenti sekadar dihafalkan sebagai materi kognitif semata.¹⁰³

2) Dimensi Bergotong Royong

Implementasi dimensi Bergotong Royong pada ketiga pertemuan Bab 8 menampilkan dua mekanisme pendorong partisipasi, yaitu mekanisme struktural

¹⁰¹Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII (Jakarta: Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 202–204.

¹⁰²Tatik Pudjiani dan Bagus Mustakim, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII, ..., 200.

¹⁰³Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 ..., 11–12.

melalui sistem skor tim pada model STAD disertai penegasan konsekuensi, serta mekanisme intrinsik berupa inisiatif peserta didik dalam membagi peran secara mandiri. Kedua mekanisme ini pada dasarnya mencerminkan elemen kolaborasi dalam dimensi Bergotong Royong, yang mencakup kemampuan bekerja sama, berkoordinasi mencapai tujuan bersama, serta kesadaran akan adanya saling ketergantungan yang positif antarindividu dalam kelompok.¹⁰⁴ Inisiatif peserta didik yang secara mandiri membagi peran menjadi pencatat, juru bicara, penyedia argumen, dan moderator tanpa instruksi guru menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik telah berkembang melampaui sekadar kepatuhan terhadap instruksi, sejalan dengan gagasan bahwa pelajar Pancasila idealnya bekerja sama disertai kesadaran untuk mendahulukan kepentingan bersama secara proporsional.¹⁰⁵

Meskipun demikian, penegasan guru mengenai konsekuensi berupa tidak diberikannya nilai bagi anggota yang tidak berkontribusi perlu dicermati secara kritis. Sebagaimana telah diinterpretasikan pada bagian hasil penelitian, penekanan pada sanksi berpotensi menggeser motivasi peserta didik dari kesadaran nilai gotong royong itu sendiri menjadi sekadar kepatuhan terhadap aturan kelas. Jika dikaitkan dengan konsep gotong royong yang diperdayakan oleh nilai keadilan,

¹⁰⁴ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, 19–20.

¹⁰⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, *Kajian Akademik Profil Pelajar Pancasila*, ..., 51–52.

tanggung jawab, dan kepedulian yang bersifat sukarela,¹⁰⁶ pergeseran orientasi dari motivasi intrinsik menuju kepatuhan yang bersifat ekstrinsik ini berisiko mereduksi esensi gotong royong sebagai karakter yang idealnya tumbuh dari kesadaran, bukan semata dorongan dari luar diri peserta didik. Kendati demikian, dalam konteks pembelajaran satu bab yang berdurasi singkat, kombinasi kedua mekanisme tersebut tetap terbukti efektif dalam memastikan pemerataan partisipasi peserta didik.

3) Dimensi Bernalar Kritis

Dimensi Bernalar Kritis paling menonjol terlihat melalui dinamika debat antarkelompok pada pertemuan kedua, ketika peserta didik mempertahankan argumen yang berbeda mengenai batas toleransi dalam skenario dilematis, namun tetap menjaga etika perbedaan pendapat. Fenomena ini selaras dengan elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dalam dimensi Bernalar Kritis, yang menegaskan bahwa pelajar Pancasila idealnya mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah serta membuktikan penalarannya melalui berbagai argumen dalam pengambilan kesimpulan.¹⁰⁷ Kemampuan peserta didik menautkan konsep abstrak *hablun minallâh* dan *hablun minannâs* dengan situasi sosial konkret yang mereka konstruksikan sendiri argumentasinya turut menunjukkan bahwa proses bernalar kritis pada Bab 8 tidak berhenti pada level

¹⁰⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, *Kajian Akademik Profil Pelajar Pancasila*, ..., 51–52.

¹⁰⁷ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 ..., 30–31.

pemahaman tekstual, melainkan telah menyentuh kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nalar yang sesuai kaidah sains dan logika.¹⁰⁸

Sementara itu, penegasan guru mengenai orisinalitas quote yang harus murni hasil pemikiran peserta didik sendiri, bukan kutipan pihak lain, dapat dimaknai sebagai upaya membangun elemen memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, khususnya kemauan untuk mengolah informasi secara mandiri alih-alih sekadar mereproduksi gagasan orang lain.¹⁰⁹ Namun demikian, dibandingkan dengan kedua dimensi lainnya yang tampak terintegrasi hampir di setiap pertemuan, penguatan dimensi Bernalar Kritis pada pertemuan pertama masih tergolong sederhana, yaitu sebatas kejujuran akademik peserta didik saat mengerjakan kuis individu, dan belum menyentuh elemen refleksi serta evaluasi terhadap pemikiran sendiri (metakognisi) secara eksplisit.¹¹⁰ Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa penguatan dimensi Bernalar Kritis pada Bab 8 belum sepenuhnya merata pada ketiga elemennya di setiap pertemuan, melainkan terkonsentrasi pada pertemuan kedua dan ketiga.

c. Tahap Evaluasi

Temuan pada tahap evaluasi menunjukkan bahwa penilaian terhadap ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila sepenuhnya bertumpu pada instrumen bawaan buku paket, seperti rubrik "Aku Pelajar Pancasila", tanpa adanya instrumen

¹⁰⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, *Kajian Akademik Profil Pelajar Pancasila*, ..., 60.

¹⁰⁹ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 ..., 30–31.

¹¹⁰ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 ..., 30–31.

penilaian sikap khusus yang dirancang guru untuk merekam manifestasi konkret perilaku toleransi, gotong royong, dan bernalar kritis peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kenyataan ini memperlihatkan adanya jarak yang lebar dengan prinsip penilaian formatif dalam Kurikulum Merdeka. Pada dasarnya, asesmen tersebut dirancang untuk mengawasi, membenahi proses instruksional, serta memetakan kebutuhan belajar siswa secara kontinu, bukan hanya berupa evaluasi kilas balik yang mandiri dilakukan siswa ketika pembelajaran telah berakhir.¹¹¹ Ketiadaan lembar observasi sikap yang secara khusus dirancang untuk mencatat perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung berarti bahwa kekayaan praktik pelaksanaan pembelajaran yang telah diuraikan sebelumnya belum sepenuhnya terekam secara terukur dan terdokumentasi melalui sistem penilaian formal yang dijalankan guru.

Kesenjangan ini sejalan dengan pengakuan guru bahwa pemahamannya terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila masih dalam tahap pendalaman, sebuah kondisi yang jika dikaitkan dengan pandangan bahwa kompetensi dan pemahaman guru merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi pembelajaran,¹¹² menegaskan bahwa keterbatasan pemahaman konseptual guru bukan hanya berimplikasi pada aspek perencanaan, melainkan juga secara langsung memengaruhi kematangan instrumen evaluasi yang digunakan. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa rangkaian implementasi Bab 8 di SMP Negeri 1 Aluh-Aluh

¹¹¹ Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbudristek, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, ..., 15.

¹¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 70.

memperlihatkan pola yang khas, yaitu pelaksanaan pembelajaran yang relatif kaya dan variatif, namun belum diimbangi dengan tahap evaluasi yang secara khusus mampu menangkap dan mendokumentasikan kekayaan proses tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

a. Faktor Pendukung

Temuan mengenai forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI sebagai wadah pengembangan kompetensi guru dalam mendalami Kurikulum Merdeka sejalan dengan konsep bahwa kompetensi dan kreativitas guru merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi pembelajaran, sebab betapapun baik suatu kurikulum dirancang, keberhasilannya tetap bergantung pada bagaimana guru menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran di kelas.¹¹³ Dukungan sekolah melalui pengiriman guru mengikuti diklat dan sosialisasi Kurikulum Merdeka turut memperkuat gagasan bahwa dukungan manajerial kepala sekolah mencakup penyediaan kesempatan pengembangan profesional bagi guru.¹¹⁴ Namun demikian, sebagaimana telah diinterpretasikan sebelumnya, dukungan pengembangan profesional ini tampaknya belum sepenuhnya menuntaskan kesenjangan pemahaman guru terhadap dimensi Profil Pelajar Pancasila, mengingat guru sendiri masih mengakui adanya proses pendalaman yang berlangsung hingga penelitian ini dilakukan.

¹¹³Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, ..., 70.

¹¹⁴ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2013: Revolusi Mental dalam Konteks Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kreativitas Guru, dan Tenaga Kependidikan, ..., 42–43.

Antusiasme peserta didik terhadap suasana belajar kelompok yang aktif, khususnya melalui sistem skor kemajuan tim pada model STAD, dapat dipahami sebagai perwujudan dari faktor karakteristik dan motivasi peserta didik yang berperan sebagai faktor pendukung ketika dikelola secara tepat oleh guru.¹¹⁵ Desain gamifikasi sederhana ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dapat menjadi pengungkit yang efektif bagi penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya Bergotong Royong, sebuah temuan yang memperkuat pandangan bahwa keberagaman latar belakang dan tingkat motivasi peserta didik dapat menjadi sumber daya pembelajaran yang kaya apabila dikelola dengan strategi yang tepat oleh guru.¹¹⁶

Adapun budaya religius sekolah, seperti pembiasaan mengaji lima belas menit setiap pagi dan kegiatan Jumat Taqwa, sejalan dengan konsep bahwa budaya sekolah yang secara konsisten menghidupkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan turut memperkuat internalisasi dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran intrakurikuler.¹¹⁷ Meskipun demikian, sebagaimana telah diinterpretasikan pada bagian hasil penelitian, dukungan struktural ini secara dominan berorientasi pada penguatan dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga keberhasilan integrasi ketiga dimensi yang menjadi fokus

¹¹⁵ Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, ..., Lampiran.

¹¹⁶ Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 ..., Lampiran.

¹¹⁷ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2013: Revolusi Mental dalam Konteks Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kreativitas Guru, dan Tenaga Kependidikan, ..., 45.

penelitian ini (Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, dan Bernalar Kritis) pada Bab 8 lebih banyak bertumpu pada kreativitas dan inisiatif guru secara individual, ketimbang pada program sekolah yang secara spesifik menysasar ketiga dimensi tersebut.

b. Faktor Penghambat

Hambatan berupa keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep Profil Pelajar Pancasila yang ditemukan dalam penelitian ini menegaskan kembali pandangan bahwa hambatan implementasi kurikulum sering kali bukan disebabkan oleh kurikulum itu sendiri, melainkan oleh kesiapan dan kompetensi sumber daya manusia yang menjalankannya, khususnya guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di kelas.¹¹⁸ Sejalan dengan itu, kekeliruan pemahaman konseptual guru terhadap Profil Pelajar Pancasila, apabila dibiarkan, berisiko membuat implementasi dimensi tersebut berhenti sekadar formalitas administratif tanpa penghayatan yang mendalam, sebuah kekhawatiran yang telah diantisipasi dalam Kajian Akademik Profil Pelajar Pancasila.¹¹⁹

Hambatan keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang dirasakan guru dalam menuntaskan sintaks tiga model pembelajaran (*Student Teams Achievement Division*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning*) sekaligus dalam satu bab juga selaras dengan pandangan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran kerap menjadi kendala bagi guru dalam mengintegrasikan penguatan karakter

¹¹⁸ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013: Revolusi Mental dalam Konteks Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kreativitas Guru, dan Tenaga Kependidikan*, ..., 47.

¹¹⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, *Kajian Akademik Profil Pelajar Pancasila*, ..., 9.

secara mendalam, di tengah tuntutan untuk menyelesaikan seluruh materi ajar sesuai Capaian Pembelajaran yang ditetapkan.¹²⁰ Dampak dari keterbatasan waktu ini, seperti batalnya kegiatan presentasi hasil karya quote pada pertemuan ketiga, menegaskan bahwa kondisi tersebut dapat mendorong guru untuk lebih berfokus pada penyelesaian materi kognitif, sementara penguatan sikap dan karakter yang idealnya memerlukan proses refleksi dan pembiasaan berkelanjutan kurang mendapat porsi yang memadai dalam kegiatan pembelajaran.¹²¹

Ketiadaan instrumen penilaian sikap khusus untuk mengukur ketercapaian tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menjadi fokus Bab 8 turut memperkuat hambatan yang telah dibahas pada tahap evaluasi sebelumnya. Guru sendiri mengaitkan hambatan ini dengan keterbatasan waktu sekaligus proses pendalaman pemahaman konsep Profil Pelajar Pancasila yang masih berlangsung, sebuah kondisi yang menegaskan keterkaitan erat antara ketiga hambatan tersebut, yaitu pemahaman guru, alokasi waktu, dan instrumen evaluasi, sebagai satu rangkaian sebab-akibat, bukan sebagai hambatan yang berdiri sendiri-sendiri.

Menariknya, ditemukan pula kesenjangan persepsi antara guru PAI dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengenai ada tidaknya hambatan yang bersifat signifikan dalam pelaksanaan dimensi Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran PAI. Jika dirujuk pada pandangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum ditentukan oleh keselarasan antara karakteristik kurikulum, strategi

¹²⁰Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, ..., 78.

¹²¹Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, ..., 78–79.

implementasi, dan karakteristik penggunaannya, dalam hal ini kepala sekolah dan guru,¹²² kesenjangan persepsi ini justru menyingkap bahwa koordinasi antara level kebijakan sekolah dan level praktik kelas belum sepenuhnya optimal. Persoalan teknis harian yang dirasakan cukup signifikan oleh guru dan peserta didik di lapangan, seperti keterbatasan waktu dan ketiadaan instrumen penilaian, tampaknya belum sepenuhnya tertangkap sebagai kendala pada level pemantauan makro sekolah, sehingga pengawasan kurikulum yang bersifat administratif sebagaimana ditemukan pada tahap perencanaan perlu diperkuat menjadi pendampingan yang lebih substantif dan lebih peka terhadap persoalan teknis di tingkat kelas.

¹²² E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2013: Revolusi Mental dalam Konteks Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kreativitas Guru, dan Tenaga Kependidikan, ..., 39.